

**MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN
MENYIMPULKAN TEKS EKSPOSISI BERORIENTASI IDE
POKOK DAN HUBUNGANNYA DENGAN BERPIKIR KRITIS
PESERTA DIDIK KELAS VIII MTs AL-FALAH TAHUN
PELAJARAN 2020/2021**

Eteh Resa Asyifa
MTSN 3 Bandung
resaasyifaub@gmail.com

R. Panca Hidayati Pertiwi
Universitas Pasundan
Panca.hidayati.pertiwi@unpas.ac.id

Naskah masuk: Januari	disetujui: Februari	revisi akhir: Maret
-----------------------	---------------------	---------------------

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang prosedur keterlaksanaan penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok dan untuk mengetahui dari dampak hubungan berpikir kritis peserta didik. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mixed method*) dengan tipe desain *Desain Sequential Explanatory*. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Falah Cicalengka Kabupaten Bandung. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes berupa lembar soal, lembar observasi, angket skala sikap, serta wawancara sebagai pendukung keterlaksanaan penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok dan hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Instrumen tersebut dikategorikan valid setelah dilakukan analisis oleh *expert judgment* dan uji statistik (validitas dan reliabilitas)

Kata kunci: *Discovery Learning*, Menyimpulkan Teks Eksposisi, Berpikir Kritis.

PENDAHULUAN

Mulyasa (2013: 03) menjelaskan, bahwa pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa, juga merupakan sebuah wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat memengaruhi keterampilan seseorang dalam berbahasa. tentu telah kita ketahui bahwa keterampilan dalam berbahasa itu ada empat aspek. Keempat keterampilan tersebut saling melengkapi karena merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan.

Pendidikan berjenjang kemudian oleh pemerintah dikemas apik secara bertahap dengan menyesuaikan usia dengan perkembangan aspek motorik, kinetik serta psikologisnya yang tertuang dalam pendidikan nasional. Dalam suatu sistem pendidikan kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang NO.20 Tahun 2003).

Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus sistematis dan memiliki visi serta arah yang jelas. Sehubungan dengan tantangan zaman, maka perlu diadakannya perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 yang diberlakukan dengan sekarang dengan kompetensi inti bahasa Indonesia. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah melalui program pendidikan di sekolah, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Tim Depdiknas (2003: 6-7), mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk tujuan meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Menyoroti tujuan nomor 3 di atas, penulis merasa tergerak hati dan berkewajiban untuk meningkatkan kemampuan menulis dalam kompetensi dasar menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok karena pengalaman sebagai guru selama 3 tahun merasakan kemampuan peserta didik dalam kemampuan menulis khususnya

menemukan ide pokok dalam satu gagasan masih sangat kurang, dan minat menulis pada peserta didik masih rendah. Oleh karena itu diperlukan suatu keterampilan untuk memahami ide pokok.

Hidayati (2015:17) menyatakan, bahwa menulis menjadi kegiatan yang sulit dan membosankan bagi peserta didik. Peserta didik selalu dibuat bingung karena tidak tahu apa yang mesti ditulis dan bagaimana menuangkan ide serta merangkainya ke dalam paragraf. Hasmawati (2012) menyatakan, bahwa keterampilan menemukan pikiran utama teks bacaan harus dilatih dan dikembangkan secara teratur dan berkesinambungan sehingga dapat menangkap inti dari sebuah bacaan atau informasi yang diterimanya menjadi tepat, akurat, dan cermat.

Keterampilan menulis hanya bisa diperoleh melalui latihan-latihan yang ketat dengan penguasaan konsep-konsep tertentu. Karena keterampilan menulis adalah tuntutan bagi setiap orang untuk dikuasai, terutama bagi mereka yang bergerak atau hidup di dunia akademik. Kegemaran menulis juga merupakan fenomena positif bagi peradaban sebuah bangsa. Tarigan (2000: 15) menyatakan, bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampaian.

Tak salah apabila kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia membawa misi agar generasi penerus bangsa memiliki kompetensi dalam bidang menulis dikarenakan karya tulis yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan negara lainnya. Dikemukakan oleh Alwasilah (2010: 15) mengenai hasil penelitian lima tahun terakhir, *"It is estimated that in the last five years Indonesia has published around 6000 titles. This figure is obviously much lower than Malaysia with 8000, Singapore 12.000 and Javan with 60.000 new textbooks"*.

Hal lain yang tak kalah penting guna meningkatkan ke-terampilan menulis adalah agar mudah dipahami dan menarik model dan media yang digunakan. Mengapa model dan media sangat penting dalam proses belajar mengajar? Jawabannya adalah keduanya merupakan faktor pen-dukong dan saling berkaitan satu sama lain, yang dominan dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran.

Joni Lis Efendi (2011) dalam <http://www.kompasiana.com> menyampaikan pendapatnya tentang rendahnya kemampuan menulis karena minimnya kreativitas guru dan peserta didik. Guru kurang dapat merangsang peserta didik untuk menuangkan segala yang ada dalam hati dan pikirannya. Guru bahasa Indonesia cenderung memberikan teori-teori yang bersifat hapalan, sehingga peserta didik merasa jenuh dan tidak terangsang kemauan dan kemampuannya untuk menulis. Orientasi guru pada umumnya lebih kepada nilai hasil ujian yang berupa teori, bukan kepada proses pembentukan peserta didik agar menjadi kreatif, sehingga peserta didik senang berlatih menuangkan pemikirannya melalui sebuah tulisan.

Model pembelajaran merupakan hal penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Senada dengan pendapat di atas, Ferdianza (2015:3) menyatakan, bahwa pelajaran Bahasa Indonesia masih dianggap sepela oleh peserta didik. Banyak peserta didik yang menganggap Bahasa Indonesia itu tidak penting dari mata pelajaran lain. Hal ini dikarenakan kurangnya motivasi peserta didik untuk membaca dan mempelajari Bahasa Indonesia, serta penerapan model pengajaran guru yang terlalu membosankan. Banyak guru yang menganggap pembelajaran abahasa hanya berorientasi pada nilai. Pemikiran seperti ini membuat peserta didik tidak memiliki motivasi untuk belajar bahasa Indonesia.

Menulis memainkan peranan besar dalam belajar karena sarat dengan nilai-nilai yang merupakan faktor kunci kita

(guru) mengetahui pengetahuan yang telah dipahami peserta didik juga menumbuhkan rasa senang, percaya diri, dihargai, diberi kebebasan dengan mencurahkan ide dan gagasannya. Menurut Wasley (dalam Chaedar 2013: 48) ada dua kekuatan belajar yang sangat penting yang dapat diperoleh oleh manusia dari menulis antara lain sebagai berikut (1) menulis merupakan cara yang paling baik untuk mengumpulkan ide karena hanya dengan menulis muncul ide dari refleksi dan pembicaraan (2) menulis merupakan "Penjelas Pikiran", dalam arti bahwa menulis membuat pikiran kita yang *invisible* menjadi *visible* di atas kertas. Salah satu kompetensi dasar tentang keterampilan menulis di tingkat SMP/MTs/ sederajat adalah menyimpulkan teks ekposisi. Teks ekposisi sangat besar pengaruhnya karena sebagian masyarakat menyadari betapa pentingnya sebuah informasi berdasarkan fakta. Seseorang menggunakan teks ekposisi untuk mengusulkan sesuatu kepada pihak lain sehingga dapat digunakan dalam konteks sosial yang melatar belakangi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Ekposisi merupakan sebuah paparan atau penjelasan. Kartika (2013:33) menyatakan, bahwa teks ekposisi adalah sebuah teks yang dapat menceritakan pendapat pribadi terhadap permasalahan yang terdapat pada pembelajaran teks ekposisi. Selain itu, Kosasih (2015: 30) menjelaskan, bahwa teks ekposisi merupakan paragraf yang memaparkan atau menerangkan suatu hal atau suatu objek. Paragraf jenis ini diharapkan para pembaca dapat memahami hal atau objek itu dengan sejelas-jelasnya. Untuk memaparkan masalah yang dikemukakan, paragraf ekposisi menggunakan contoh, grafik, serta berbagai bentuk fakta dan data lainnya. Sama halnya seperti paragraf-paragraf lain yang berfungsi untuk memaparkan suatu hal atau objek, paragraf ekposisi memiliki ciri lain untuk mempermudah pembaca memahami isi paragraf dengan menggunakan grafik, fakta dan data

lainnya. Hal ini tentu akan berguna bagi peserta didik terutama dalam kegiatan menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok. Salah satu kompetensi dasar 4.5 dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu mampu menyimpulkan isi teks eksposisi yang didenagrkan atau dibaca. Namun harapan tersebut tidak sesuai dengan hasil yang ditunjukkan di sekolah.

Kustina dan Widowati (2015:3) menyatakan, bahwa kendala yang dialami yaitu peserta didik tidak aktif selama proses pembelajaran serta guru tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat pada materi teks eksposisi sehingga timbul per-masalahan kurangnya kreativitas peserta didik, dan kurangnya minat peserta didik dalam baca tulis dikarenakan penggunaan metode yang kurang tepat sehingga baca tulis kurang disukai peserta didik cenderung menganggap pelajaran bahasa Indonesia tidak me-nyenangkan karena guru yang kurang kreatif dalam memahami kondisi peserta didik saat ini.

Untuk memulai agar peserta didik senang menulis dan mampu untuk menyimpulkan ide pokok dari bacaannya, tentunya di-butuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran sehingga merangsang peserta didik yang pasif menjadi aktif dan peserta didik yang reseftif menjadi produktif. Adapun model pembelajarann yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok yaitu model *discovery learning*. Hanafiah dan Cucu (2012: 77) mengungkapkan, bahwa model *discovery learning* yaitu suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat me-nemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) tidak akan dianggap berhasil jika tidak ada pe-ngaruhnya terhadap suatu hal. pendekatan, strategi, metode, atau model yang selaras harus sesuai dengan kebutuhan pencapaian tujuan dan potensi peserta didik. Maka dari itu, kaitan dari teks dan model dari yang sudah dipilih penulis dapat berpengaruh ter-hadap meningkatnya berpikir kritis peserta didik.

Berpikir erat kaitannya dengan psikologi dan kognitif. Pembelajaran berpikir merupakan dasar untuk membangun penge-tahuan, sikap, dan keterampilan dalam pencapaian kompetensi. Surya (2015: 117) menyatakan, bahwa perilaku kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi atau tertinggi yaitu berpikir (*thinking*). Dikatakan demikian, karena ber-pikir merupakan bentuk pengenalan dengan memanipulasi sejumlah konsep terutama dalam tatanan konsep abstrak. Senada dengan Hidayati (2015: 18) yang menjelaskan sebagai berikut "Berpikir adalah bagian dari kegiatan ibadah apabila dengan tujuan untuk mendapatkan ridha dari Allah swt, sedangkan tidak akan bernilai ibadah, apabila dasarnya bukan untuk mendapat ridha Allah swt. Berarti berpikir merupakan suatu ibadah yang mampu merangsang otak dan mental seseorang untuk mengolah sejumlah konsep dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis."

Berkaitan dengan uraian di atas, penulis merasa sangat perlu untuk mengadakan sebuah pe-nelitian dengan judul "*Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Menyimpulkan Teks Eksposisi Berorientasi Ide Pokok dan Hubungannya dengan Ke-mampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII MTs Al-Falah Cicalengka*".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah metode campuran. Dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran

tentang proses pembelajaran. Menurut Indrawan dan Yuniawati (2014:78) alasan menggunakan metode ini karena kompleksitas permasalahan penelitian memerlukan jawaban melebihi angka sederhana (kuantitatif) atau kata-kata (kualitatif). Kombinasi kedua bentuk data memberikan analisis permasalahan lebih lengkap. Tipe metode campuran (*mixed method*) yang dipilih adalah tipe *Desain Sequential Explanatory* (Urutan Pembuktian).

Sugiyono (2011, 415) menyatakan, bahwa metode campuran (*mixed method*) tipe *Desain Sequential Explanatory* adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, di mana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap ke dua metode kualitatif. Metode kuantitatif berperan untuk memperoleh data kuantitatif yang terukur yang dapat bersifat deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Sedangkan metode kualitatif berperan untuk membuktikan, memperdalam, memperluas, memperlemah, dan meng-gugurkan data kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap awal.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu karena mengamati dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Seperti yang dikemukakan oleh John W. Creswell dalam Indrawan dan Yuniawati (2014:58) bahwa subjek penelitian pada desain ini berjalan alami, misalnya penelitian dalam pembelajaran kelompok mengikuti pembagian kelas, dan menggunakan kelompok kontrol. Maksud dari pernyataan ini bahwa dua kelompok yang diamati, salah satu kelompok diberi perlakuan sedangkan yang satu lagi tidak. Kedua kelompok diberi dua kali tes, yakni sebelum dan sesudah perlakuan.

Penelitian ini didesain dengan menggunakan penelitian kuasi eksperimen dengan model desain kontrol pretes dan *posttest* berpasangan (*matching pretest-posttest control group design*).

Populasi dalam penelitian merupakan sumber data. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun populasi penelitian yang penulis lakukan adalah peserta didik kelas VIII MTs Al-Falah Cicalengka Bandung. Penelitian ini dilaksanakan pula di MTs Al-Falah Jl. Kapten Sangun No. 06 dengan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki fasilitas yang mempunyai untuk penelitian, seperti ketersediaan media pembelajaran untuk pemilihan sampel yang dilakukan secara *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Pemilihan secara acak dilakukan karena populasi cenderung *homogeny*.

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah penelitian, penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen berupa tes dan nontes. Tes digunakan untuk memperoleh data secara kuantitatif. Sedangkan nontes yang digunakan penulis untuk memperoleh data secara kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah observasi, tes, dan angket. Untuk mengukur kualitas ketepatan instrument yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian diperlukan uji validasi dan reliabilitas prosedur pengukuran. Pada penelitian ini, uji validasi yang digunakan adalah uji validasi isi dengan menggunakan pendapat para ahli (*expert judgment*) yang akan memberikan keputusan apakah instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, atau mungkin dirombak total. Selanjutnya, diujicobakan pada peserta didik kelas lain dengan jurusan yang sama. Menguji keabsahan data adalah dengan memeriksa derajat kepercayaan atau kredibilitasnya. Selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis dilakukan berdasarkan data dari lembar observasi, angket, dan tes terbaik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Penggunaan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Menyimpulkan Teks Eks-posisi Berorientasi Ide Pokok

Effendi (2011) menyatakan, bahwa guru kurang dapat me-rangsang peserta didik untuk menuangkan segala yang ada dalam hati dan pikirannya. Untuk mengatasi masalah tersebut di-perlukan sebuah model pem-belajaran yang mampu meningkat-kan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menyimpul-kan teks eksposisi berorientasi ide pokok. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model *discovery learning*. Adapun langkah-langkah dalam model *discovery learning* yaitu: (a) *stimulation* (pemberian rangsangan) artinya peserta didik diberikan permasalahan di awal sehingga menimbulkan keinginan untuk menyelidiki hal tersebut; (b) *problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah) artinya guru memberi kesempatan peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian dari masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis; (c) *data collection* (pengumpulan data) artinya berfungsi untuk mem-buktikan terkait pernyataan yang ada sehingga peserta didik ber-kesempatan mengumpulkan infor-masi yang sesuai, membaca sumber yang sesuai, mengamati objek terkait masalah, wawancara dengan narasumber, dan melaku-kan uji coba mandiri; (d) *data processing* (pengolahan data) artinya kegiatan peserta didik mengolah data dan informasi yang telah didapat. (e) *verification* (pembuktian) artinya kegiatan untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ada sebelumnya; dan (f) *generalization* (menarik kesimpulan). Hal ini mengacu pada teori Hanafiah (2012:77) mengenai model *discovery learning*. Selain itu kegiatan

menyimpulkan teks eksposisi merupakan keterampilan membuat simpulan dari paragraf yang memaparkan atau menerang-kan suatu hal atau suatu objek yang didasari pendapat Kosasih (2015:30) dan Wasley (dalam A, Chaedar 1998:48).

Adapun proses penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok ini, yaitu (a) peserta didik diberikan *pretest*; (b) peserta didik diberikan materi tentang teks eksposisi berorientasi ide pokok dengan menggunakan model *discovery learning*; (c) peserta didik diberikan LKPD (*stimulation*); (d) peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya untuk meng-identifikasi permasalahan yang terdapat pada teks di dalam LKPD (*problem statement*); (e) peserta didik mengumpulkan sumber terkait masalah teks yang terdapat di LKPD (*data collection*); (f) peserta didik mengolah data dan informasi yang telah didapat (*data processing*); (g) peserta didik membuktikan gagasan yang ter-dapat pada LKPD (*verification*); peserta didik menarik kesimpulan dari teks yang terdapat di LKPD (*generalization*); peserta didik melakukan *posttest*.

Proses penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang lebih baik juga terhadap kemampuan me-nyimpulkan teks eksposisi ber-orientasi ide pokok serta ber-dampak positif terhadap ke-mampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan menggunakan model pembelajaran ini peserta didik menjadi lebih aktif.

Hal tersebut dapat di-buktikan dari hasil analisis yang telah penulis paparkan sebelum-nya, bahwa kemampuan me-nyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok dengan menggunakan model *discovery learning* mengalami peningkatan. Hasil belajar peserta didik yang menerapkan model *discovery learning* dalam menyimpulkan teks eksposisi pada saat *pretest* yaitu memperoleh nilai rata-

rata 55,86, sedangkan hasil belajar peserta didik yang menerapkan model *discovery learning* dalam menyimpulkan teks eksposisi pada saat *posttest* yaitu memperoleh nilai rata-rata 75,93. Berdasarkan data nilai rata-rata kemampuan peserta didik pada kegiatan *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan kemampuan menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok.

Hal tersebut senada dengan pendapat Hanafiah (2012:77) yang menyatakan, bahwa pembelajaran yang menggunakan model *discovery learning* dapat mempermudah peserta didik dalam menguasai kompetensi menulis, salah satunya menyimpulkan teks eksposisi. Dengan langkah-langkah dari *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalisation*, peserta didik dapat menyimpulkan teks eksposisi dengan baik. Hasil tersebut bisa dibuktikan dari persentase tertinggi nilai angket respon peserta didik dalam pembelajaran menyimpulkan teks eksposisi yaitu 83,33% dan persentase terendah yaitu 77,78.

Kemampuan Menyimpulkan Teks Eksposisi Berorientasi Ide Pokok dengan Menggunakan Model *Discovery Learning*

Rendahnya kemampuan menulis dalam menyimpulkan teks eksposisi karena minimnya kreativitas guru dan peserta didik (Efendi:2011). Dalam pembuatan kesimpulan teks eksposisi berorientasi ide pokok diperlukan suatu pengetahuan dan model pembelajaran untuk bisa memahami, mengidentifikasi, dan menyimpulkan teks eksposisi yang dibacanya. Keraf (2001:3) menyatakan, bahwa eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas suatu pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut.

Selama ini, guru kurang bisa merangsang peserta didiknya untuk

menuangkan segala yang ada dalam pikirannya ke dalam sebuah tulisan. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sebuah model *discovery learning* pada pembelajaran menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok dengan pendapat dari Hanafiah (2012:77) yang menyatakan, bahwa pembelajaran yang menggunakan model *discovery learning* dapat mempermudah peserta didik dalam menguasai kompetensi menulis, salah satunya menyimpulkan teks eksposisi. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil analisis yang telah penulis paparkan sebelumnya, bahwa kemampuan menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok dengan menggunakan model *discovery learning* mengalami peningkatan. Hasil belajar peserta didik yang menerapkan model *discovery learning* dalam menyimpulkan teks eksposisi pada saat *pretest* yaitu memperoleh nilai rata-rata 55,86, sedangkan hasil belajar peserta didik yang menerapkan model *discovery learning* dalam menyimpulkan teks eksposisi pada saat *posttest* yaitu memperoleh nilai rata-rata 75,93. Berdasarkan data nilai rata-rata kemampuan peserta didik pada kegiatan *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan kemampuan menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok.

Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Menyimpulkan Teks Eksposisi Berorientasi Ide Pokok dengan Menggunakan Model *Discovery Learning*

Penggunaan model *discovery learning* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Surya (2015: 117) menyatakan, bahwa perilaku kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi atau tertinggi yaitu berpikir (*thinking*). Dikatakan demikian, karena berpikir merupakan bentuk pengenalan dengan memanipulasi sejumlah konsep terutama dalam tatanan konsep abstrak. Senada dengan Hidayati (2015: 18) yang menjelaskan sebagai berikut. "Berpikir

adalah bagian dari kegiatan ibadah apabila dengan tujuan untuk mendapatkan ridha dari Allah swt, sedangkan tidak akan bernilai ibadah, apabila dasarnya bukan untuk mendapat ridha Allah swt. Berarti berpikir merupakan suatu ibadah yang mampu merangsang otak dan mental seseorang untuk mengolah sejumlah konsep dalam me-ningkatkan kemampuan berpikir kritis.”

Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan yang cukup apabila dibandingkan sebelumnya. Peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat berdasarkan nilai hasil *posttest* peserta didik. Hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan model *discovery learning* dalam menyimpulkan teks eksposisi pada saat *pretest* yaitu memperoleh nilai rata-rata 50,7, sedangkan hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan model *discovery learning* dalam menyimpulkan teks eksposisi pada saat *posttest* yaitu memperoleh nilai rata-rata 80,7. Berdasarkan hasil nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kegiatan *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan.

Kemampuan Menyimpulkan Teks Eksposisi Berorientasi Ide Pokok dengan Menggunakan Model Konvensional

Dalam pelaksanaannya, penulis melakukan perbandingan kemampuan menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok antara kelas yang menggunakan model *discovery learning* dengan kelas yang menggunakan model konvensional.

Hasil belajar peserta didik yang menerapkan model *discovery learning* dalam menyimpulkan teks eksposisi pada saat *pretest* yaitu memperoleh nilai rata-rata 55,86, dan hasil belajar peserta didik yang menerapkan model *discovery learning* dalam menyimpulkan teks eksposisi

pada saat *posttest* yaitu memperoleh nilai rata-rata 75,93. Adapun hasil belajar peserta didik yang menerapkan model konvensional dalam menyimpulkan teks eksposisi pada saat *pretest* yaitu memperoleh nilai rata-rata 40,86, dan hasil belajar peserta didik yang menerapkan model konvensional dalam menyimpulkan teks eksposisi pada saat *posttest* yaitu memperoleh nilai rata-rata 60,5. Berdasarkan hasil nilai rata-rata kemampuan peserta didik yang menggunakan model *discovery learning* lebih baik dibandingkan dengan hasil nilai rata-rata kemampuan peserta didik yang menggunakan model konvensional.

Hal tersebut senada dengan pendapat Hanafiah (2012:77) yang menyatakan, bahwa pembelajaran yang menggunakan model *discovery learning* dapat mempermudah peserta didik dalam menguasai kompetensi menulis, salah satunya menyimpulkan teks eksposisi.

Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Menyimpulkan Teks Eksposisi Berorientasi Ide Pokok dengan Menggunakan Model Konvensional

Selain melakukan perbandingan kemampuan menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok antara kelas yang menggunakan model *discovery learning* dengan kelas yang menggunakan model konvensional, penulis melakukan perbandingan kemampuan berpikir kritis dalam menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok antara kelas yang menggunakan model *discovery learning* dengan kelas yang menggunakan model konvensional.

Hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan model *discovery learning* dalam menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok pada saat *pretest* yaitu memperoleh nilai rata-rata 50,7, dan hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan model *discovery learning* dalam menyimpulkan teks eksposisi pada saat *posttest* yaitu memperoleh nilai rata-rata 80,7. Adapun hasil kemampuan berpikir

kritis peserta didik yang menerapkan model konvensional dalam menyimpulkan teks eksposisi pada saat *pretest* yaitu memperoleh nilai rata-rata 36,2, dan hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan model konvensional dalam menyimpulkan teks eksposisi pada saat *posttest* yaitu memperoleh nilai rata-rata 56,2. Berdasarkan hasil nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model *discovery learning* lebih baik dibandingkan dengan hasil nilai rata-rata kemampuan peserta didik yang menggunakan model konvensional.

Hal tersebut sesuai Surya (2015: 117) yang menyatakan, bahwa perilaku kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi atau tertinggi yaitu berpikir (*thinking*). Dikatakan demikian, karena berpikir merupakan bentuk pengenalan dengan memani-pulasi sejumlah konsep terutama dalam tatanan konsep abstrak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengolahan pada bab sebelumnya mengenai model *discovery learning* dalam pembelajaran menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok dan hubungannya dengan kemampuan berpikir peserta didik kelas VIII MTs Al-Falah Cicalengka tahun pelajaran 2020/2021 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok dengan menggunakan model *discovery learning* dikatakan baik. Hal ini ditunjukkan jumlah skor peserta didik untuk soal menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok pada kelas eksperimen yaitu 882 dengan rata-rata 30,41. Perolehan skor tertinggi di dalam kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan yaitu 36, sedangkan untuk perolehan skor terendah di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan yaitu 24. Pada kelas kontrol

jumlah skor total peserta didik untuk soal menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok yaitu 698 dengan rata-rata 24,06. Perolehan skor tertinggi di kelas kontrol yaitu 32 dan perolehan skor terendah di kelas kontrol yaitu 16. Kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok dengan menggunakan model *discovery learning* menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat terlihat dari perolehan skor peserta didik di kelas eksperimen mendapatkan nilai 469 dengan rata-rata 16,2. Perolehan skor tertinggi di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan yaitu 19, sedangkan untuk perolehan skor terendah di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan yaitu 13. Pada kelas kontrol jumlah skor keseluruhan peserta didik untuk soal menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok yaitu 340 dengan rata-rata 11,72, perolehan skor tertinggi di kelas kontrol setelah diberikan perlakuan yaitu 15, sedangkan untuk perolehan nilai terendah di kelas kontrol setelah diberikan perlakuan yaitu 9.

2. Perbedaan kemampuan menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok dengan model *discovery learning* dengan model konvensional dapat terlihat dari pemaparan di nomor satu bahwa, perolehan nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat berbeda. Walaupun hasil yang ditunjukkan memberikan perbedaan yang tidak begitu menonjol, namun dari data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih baik dari kelas kontrol.
3. Perolehan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan hasil yang berbeda. Hal ini terlihat dari

pemaparan di nomor dua, bahwa perolehan hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan kelas kontrol. Walaupun hasil yang ditunjukkan memberikan perbedaan yang tidak begitu menonjol namun dari data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik dari kelas kontrol.

4. Selain itu, hubungan antara kemampuan menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok menggunakan model *discovery learning* dengan kemampuan berpikir kritis diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,992 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok memiliki hubungan positif yang kuat dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik. Data yang disajikan menunjukkan hasil semakin baik kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok maka kemampuan berpikir kritis akan semakin baik. Namun, jika semakin buruk kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan teks eksposisi berorientasi ide pokok maka kemampuan berpikir kritisnya pun semakin buruk pulabelakang Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Alwasilah, A. C & Senny. (2010). *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Alwasilah, dkk (1998). *Bunga Rampai Pengajaran Bahasa*. Bandung: CV Andira.
- Anam, K. (2015). *Pembelajaran Berbasis Inquiri Model dan Aplikasi*.
- Chaer. A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, A.S. (2016). *Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Konawe Selatan*. *Jurnal Humainika* No.16 Vol 1. Diunduh 26 Januari 2020.
- Effendi, J.L. *Mengapa Pemuda Kita Tidak Bisa Menulis*. Tersedia 22 Juli 2011. <http://www.kompasiana.com>. Diunduh 20 Juli 2019.
- Ennis, R. H. dkk. (2004). *Critical Thinking Test*. USA: Bright Minds.
- Ferdianza, R. (2015). *Analisis Struktur dan Kesalahan Berbahasa pada Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMKN Banyumas*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Finoza, L. (2008). *Komposisi Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Diksi.
- Fisher, A. (2008). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Hanafiah dan Suhana. C. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasmawati. (2012). "Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas IV SDN Pajalele Menentukan Pikiran Utama Teks Bacaan Melalui Metode Diskusi." Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
- Hidayati, P.P. (2015). *Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta Berpikir Kritis*. Bandung: Prisma Press.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indrawan dan Yaniawati. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Kemendikbud. (2017). *Buku Guru Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, G. (1994). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Keraf, G. (1995). *Eksposisi*. Jakarta: Grasindo.
- Kosasih, E. (2012). *Cerdas Berbahasa Indonesia*. PT Glora Aksara Pratama: Erlangga.

- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. (2015). *Tata Bahasa & Sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Muhamad, N. (2017). *Pengaruh Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Representasi Matematis dan Percaya Diri Siswa*. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 10 (1), 9-22. *Pembelajaran Matematika: Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 41 (1). Diakses
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasucha, Y. (2010). *Paragraf Pengembangan dan Implementasi*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi. (2009). *Kontekstual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Pascasarjana UNM.
- Rahmawati, D. (2017). *Membaca Intensif Menemukan Gagasan Utama Dengan Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Melalui Teknik Kepala Bernomor Terstruktur Pada Siswa VII C SMP Negeri 1 Bonang Demak*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Negeri Semarang.
- Rohani, A. (2014). *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Samsudin, A. (2012). *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Berita dan Menulis Teks Eksposisi Ilustrasi Siswa Kelas V Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis*. Program Studi Magister Pendidikan Dasar: UPI.
- Sinambela, P. (2017). *Kurikulum 2013 dan Implementasinya dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. *Generasi Kampus* 6 (2).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman. E. dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo, W. (2011). *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surya, M. (2015). *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Susi, A. (2016). *Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Konawe Selatan*. *Jurnal Humanika* 16, (1).
- Tampubolon. (2008). *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2000). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yuliana, N (2018). *Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
-